



COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA WANUREJO KABUPATEN MAGELANG

COMMUNITY BASED TOURISM DEVELOPMENT OF TOURISM VILLAGE IN WANUREJO VILLAGE, BOROBUDUR SUB DISTRICT, MAGELANG REGENCY

Rika Formawati^{*1}, Pandhu Yuanjaya¹

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Diterima 16-08-23

Diperbaiki 21-08-23

Disetujui 24-08-23

Kata Kunci:

Pengembangan, Desa wisata, Community Based Tourism (CBT)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di desa wisata Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Desain penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata wanurejo telah berjalan dengan baik, ditunjukkan dengan meningkatnya sinergitas dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dari berbagai potensi alam maupun budaya. a. Dimensi ekonomi meningkat dengan terciptanya lapangan pekerjaan, adanya bantuan infrastruktur dan pelatihan, b. Dimensi sosial meningkat dengan kualitas hidup masyarakat dan kebanggaan komunitas yang kuat, c. Dimensi budaya semakin kuat dengan menjadikan budaya sebagai daya tarik wisata, dan pelestarian budaya lokal, d. Dimensi lingkungan terjaga melalui pengelolaan lingkungan yang baik dengan adanya TPS3R dan adanya konservasi lingkungan, e. Dimensi politik meningkat dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dari berbagai potensi yang dikelola. Faktor penghambat dalam pengembangan desa wisatanya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat terutama kaum muda dalam pengelolaan pariwisata.

ABSTRACT

Keywords:

Development, Tourism Village, Community Based Tourism (CBT)

This study aims to explain the development of community-based tourism villages in Wanurejo tourism village, Borobudur District, Magelang Regency. The research design used a descriptive qualitative research design.. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. The results showed that community-based tourism development in Wanurejo tourism village has been running well, indicated by the increasing synergy and community participation in tourism management from various natural and cultural potentials. a. The economic dimension increases with the creation of jobs, infrastructure assistance and training, b. The social dimension increases with the quality of life of the community and strong community pride, c. The cultural dimension is getting stronger by making culture a tourist attraction, and preserving local culture, d. The environmental dimension is maintained through good environmental management. The environmental dimension is maintained through good environmental management with TPS3R and environmental conservation, e. The political dimension increases with community participation in tourism development from various potentials managed. The inhibiting factor in the development of the tourism village is the lack of public awareness, especially young people in tourism management.

1. Pendahuluan

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang menyumbang pertumbuhan ekonomi yang terbesar dan tercepat di dunia. Pada tahun 2017, industri pariwisata global mengubah kehidupan jutaan orang dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, mempercepat pembangunan, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan toleransi (Crotti & Mirashi, 2017). Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata tidak hanya bergantung dari seberapa banyak destinasi yang dimiliki, keindahan alam, kealamian, keunikan tradisi atau budaya saja namun yang jauh lebih penting adalah kualitas sumber daya manusia yang berperan dalam manajemen pengelolaannya.

Pariwisata dinilai memiliki peluang bisnis yang besar dari adanya wisatawan yang melakukan kegiatan wisata dalam mendorong perkembangan sektor ekonomi (Rizkianto, 2018). Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019, pariwisata berkontribusi terhadap PDB Nasional sebesar 5,5%, hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan jumlah devisa mencapai Rp 280 triliun meningkat 25% dari tahun sebelumnya dan menyerap tenaga kerja sebanyak 12,7 juta di sektor pariwisata. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia tahun 2019 mencapai 16,11 juta kunjungan, atau naik 1,88 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 15,81 juta kunjungan (Kemenparekraf, 2020).

Kementerian Pariwisata memiliki beberapa strategi pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara, antara lain: pengembangan 10 Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP) dengan meningkatkan 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas), melaksanakan Calendar of Event (CoE) di daerah dan melaksanakan promosi pariwisata nasional dan internasional. Pengembangan 10 Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP) yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata meliputi: Borobudur, Bromo-Tengger-Semeru, Mandalika, Wakatobi, Morotai, Tanjung Lesung, Danau Toba, Pulau Seribu, Labuan Bajo, dan Tanjung Kelayang. Kemudian dari 10 Destinasi Pariwisata Prioritas tersebut, dikerucutkan menjadi 5 Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) yaitu Borobudur, Mandalika, Danau Toba, Likupang dan Labuan Bajo. Dari 5 Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), Borobudur menjadi destinasi utama.

Borobudur merupakan salah satu destinasi wisata super prioritas yang dikembangkan oleh pemerintah, dan memperoleh dukungan dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan pemerintah daerah. Pengembangan industri pariwisata Borobudur dilakukan dengan menawarkan paket-paket wisata dan memperbaiki daya tarik wisata heritage. Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, diantaranya menambah lapangan kerja dalam mengurangi tingkat pengangguran di desa tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan desa wisata di Kecamatan Borobudur belum bisa maksimal karena wisatawan yang berkunjung cenderung masih terpusat pada Candi Borobudur. Hal ini dikarenakan dana yang terbatas, masyarakat yang belum bisa mengelola desa wisata, serta aksesibilitas menuju desa wisata yang belum memadai (Mafaza & Setyowati, 2020).

Pengelolaan pariwisata di kawasan Borobudur ini menggunakan model pariwisata berbasis komunitas (community based tourism), dimana dalam

pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik wilayah di sekitar Borobudur, mengedepankan partisipasi masyarakat yang akan melahirkan kemampuan untuk mengelola desa wisata sendiri. Kunci dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat ialah dengan memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek pengembangan pariwisata (Farhan, 2018).

Dari 20 Desa yang tersebar di Kecamatan Borobudur, penelitian ini berfokus pada Desa Wanurejo. Desa Wanurejo merupakan gerbang pintu masuk utama kawasan Candi Borobudur yang berjarak 1.5 kilometer ke arah timur dari Candi Borobudur. Desa Wisata Wanurejo termasuk dalam 300 besar secara nasional. Hal tersebut tercantum dalam penghargaan yang diberikan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam agenda “Anugerah Desa Wisata (ADW) 2022”. Desa Wanurejo memiliki tradisi dan budaya yang khas yang berpotensi dalam menunjang sektor industri pariwisata. Tantangan utama dalam pengembangan Desa Wisata Wanurejo adalah sumber daya manusia yang masih belum mengetahui potensi wisata yang ada di dalam desa. Tidak semua masyarakat mengerti dalam mengolah dan mengembangkan potensi yang berdampak positif bagi perekonomian dan kesejahteraannya.

Konsep CBT menekankan pada peran aktif masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan daerah mereka dengan daya tarik potensi budaya yang dimiliki (Jamalina & Wardani, 2017). Tujuan dari konsep CBT ditujukan kepada masyarakat lokal yang memegang peranan penting sebagai aktor utama pengelolaan pariwisata. Hal ini sesuai dengan konsep CBT dalam upaya memajukan social tourism dengan masyarakat yang berkepentingan dengan nilai budaya lokal dan tetap melestarikan lingkungan. Dalam penelitian ini untuk mengukur pengembangan desa wisata berbasis masyarakat Di Desa Wisata Wanurejo, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Suansri, (2003) melalui prinsip CBT dengan indikator dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan dimensi politik, yaitu:

- a. Dimensi ekonomi, untuk mengembangkan komunitas dibutuhkan dana, sehingga akan menciptakan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dari pariwisata.
- b. Dimensi sosial, dengan indikator meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan kebanggaan komunitas dengan adanya pariwisata, pembagian yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda ke tua, dan meningkatkan penguatan komunitas.
- c. Dimensi Budaya, dengan adanya budaya yang berbeda masyarakat didorong untuk menghormati dan membantu pertukaran budaya yang erat dengan budaya lokal masyarakat.
- d. Dimensi lingkungan, dengan memperhatikan lingkungan diperlukan adanya kepedulian akan konservasi, peraturan tentang pembuangan sampah dan juga diperlukan pemahaman tentang carrying capacity area.
- e. Dimensi politik, partisipasi masyarakat lokal sangat diperlukan sehingga meningkatkan kekuasaan komunitas dan menjamin hak-hak dalam mengelola sumber daya alam yang ada yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena dengan cara wawancara, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan suatu fenomena berupa pola-pola atau perilaku dari orang-orang yang terlibat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Wanurejo, kemudian dituangkan dalam tulisan yang sistematis.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2022 hingga Januari 2023. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang terhadap Pemerintah dan masyarakat di Desa Wisata yang terlibat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

2.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa informan dan pemilihan informan dilakukan secara purposive yaitu dipilih dengan berbagai pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Informan penelitian dari penelitian ini yaitu:

- a. Yusuf Indra Darmawan S.Kom., Seksi Bidang Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang.
- b. Hendra Septiawan, Kasi Pemerintahan Desa Wanurejo.
- c. Bendrat Agus Sulistya, Ketua Pokdarwis Desa Wisata Wanurejo.
- d. Joko, Supervisor Balkondes Wanurejo.
- e. Agung, karyawan Balkondes Wanurejo

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian CBT dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: a) wawancara, digunakan dalam mengumpulkan data primer dari informan penelitian untuk mendapatkan informasi konkrit dan jelas mengenai pengembangan desa wisata berbasis Masyarakat di desa Wanurejo; b) Observasi, pengamatan yang berhubungan dengan partisipasi Masyarakat; c) dokumentasi, dilakukan dengan pengambilan data sekunder melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pengembangan desa, dan sumber internet terpercaya. Peneliti juga didukung oleh instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

2.5 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber untuk menguji data secara riil. Dalam triangulasi ini, teknik yang digunakan adalah membandingkan antara data informasi derajat kepercayaan yang diperoleh dari informan dan sumber yang berbeda. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh

dari berbagai informan penelitian serta dokumen-dokumen terkait pengembangan desa wisata.

2.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari 3 langkah yaitu.

- a. Reduksi Data
Reduksi data adalah merangkum, memilih topik utama, memusatkan perhatian pada isu-isu penting, menemukan pola dan menyesuaikan dengan suatu topik.
- b. Penyajian Data
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk uraian singkat dengan memberikan deskripsi hasil penelitian yaitu data yang diperoleh peneliti yang telah melalui proses triangulasi dan reduksi data yang kemudian dilakukan analisis data dalam pembahasan. Dalam pembahasan, peneliti menganalisis dan mengkaji data untuk disesuaikan dengan teori yang dipakai.
- c. Penarikan Kesimpulan
Pada tahap ini peneliti mencoba untuk mengetahui atau memahami makna, ketepatan pola informasi, alur sebab-akibat atau proporsi dari CBT yang dideskripsikan secara sistematis ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengembangan Desa Wisata Wanurejo

Pengembangan desa wisata merupakan suatu proses yang menitikberatkan pada proses pengembangan dan peningkatan desa wisata. Pengembangan desa wisata memerlukan peran serta masyarakat sebagai subjek utama dalam kegiatan pariwisata di desa wisata. Saat ini masyarakat mulai memanfaatkan desa wisata sebagai sarana untuk pemberdayaan. Pengembangan desa wisata dikelola dengan adanya partisipasi masyarakat. Bentuk partisipasinya yaitu masyarakat mendapatkan kesempatan dan akses pengelolaan desa wisata.

Prinsip pengembangan desa wisata merupakan pedoman untuk mewujudkan tujuan desa wisata. Menurut Sugiarti (2016) prinsip dasar pengembangan desa wisata adalah fasilitas dan pelayanan wisata tumbuh dari kecil menjadi besar dan berkembang di tempat wisata dan sekitarnya. Fasilitas dan layanan ini dilaksanakan dan dikembangkan oleh masyarakat lokal. Terbentuknya Desa Wisata Wanurejo berawal dari potensi sejarah dan budaya yang menjadi modal utama dalam proses pembentukan. Pembentukan desa wisata sendiri dimulai pada tahun 1993 oleh Bendrat Agus dan beberapa pemuda desa yang ingin mengembangkan desa wanurejo menjadi desa wisata. Latar belakang berdirinya desa wisata adalah kondisi ekonomi masyarakat yang relatif rendah, sedangkan jumlah pengunjung destinasi wisata candi borobudur terus meningkat setiap tahunnya dan tidak berdampak pada masyarakat sekitar.

Pengelolaan Desa Wisata Wanurejo dilaksanakan dibawah Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pokdarwis sebagai badan pengelola pariwisata

melakukan pengaturan sumber daya dengan perekrutan masyarakat wanurejo yang ingin ikut serta menjadi pelaku wisata, baik pelaku secara langsung seperti pemilik homestay, pemandu wisata, ataupun masyarakat yang mau menjadikan lahan pertanian atau perkebunan mereka sebagai objek wisata.

Sebuah objek wisata harus memiliki tiga komponen yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Komponen-komponen Desa Wisata Wanurejo sebagai berikut:

3.1.1 Atraksi

Desa Wisata Wanurejo memiliki beberapa atraksi wisata. Atraksi alam yang dijual di Desa Wisata Wanurejo berupa pemandangan alam yaitu perbukitan menoreh dan juga pemandangan Candi Borobudur dengan latar belakang sunset. Desa Wisata Wanurejo juga menawarkan paket wisata edukasi yaitu membuat batik, membuat ukir bambu, membuat seni kriya kayu, hingga kegiatan home industri pembuatan rengginang. Atraksi budaya antara lain bangunan bersejarah yaitu Candi Pawon, pertunjukan tradisional seperti Jathilan, Kuda Lumping, Kubro Siswo, Rebana, dan Topeng Ireng. Kemudian terdapat program Kementerian BUMN yaitu Balai Ekonomi Desa (Balkondes) yang menjadi salah satu atraksi unggulan dengan fungsi utama sebagai rest area yang menyuguhkan menu-menu tradisional.

3.1.2 Amenitas

Homestay merupakan salah satu pilihan amenities yang ditawarkan oleh Desa Wisata Wanurejo. Kemudian Fasilitas informasi dan pelayanan pariwisata yaitu pusat informasi pariwisata (tourism information center) dan toko souvenir. Kemudian salah satu program yang diberdayakan oleh Pokdarwis adalah local guide.

3.1.3 Aksesibilitas

Letak Desa Wisata Wanurejo yang strategis dekat dengan Candi Borobudur, memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Wanurejo, dengan disuguhkan pemandangan persawahan yang luas dan asri

3.2 Dimensi CBT dalam Pengembangan Desa Wisata Wanurejo

CBT merupakan model wisata yang dinilai mampu memberikan dampak langsung kepada masyarakat sekitar tanpa melalui prosedur administrasi yang rumit. Menurut A'innun (2015) CBT adalah dimana masyarakat memainkan peran kunci melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan pariwisata, masyarakat secara bersama-sama membangun dan mengelola pariwisata tersebut. Sehingga CBT dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan potensi pariwisatanya dan dapat berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat.

Dalam upaya mengembangkan daya tarik wisata dan meningkatkan partisipasi masyarakat dimana CBT sebagai prinsip dasar, model pengembangan ini dapat dilihat dari 5 dimensi yang telah dijelaskan oleh Suansri (2003) meliputi dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik. Berikut adalah analisis CBT dalam pengembangan desa wisata di Desa Wisata Wanurejo ditinjau dari lima dimensi menurut Suansri (2003):.

3.2.1 Dimensi Ekonomi

Dana untuk pengembangan komunitas dalam CBT adalah dana yang digunakan untuk pengembangan komunitas masyarakatnya. Hal ini merupakan bentuk masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat (Rahayu et al., 2016). Pendanaan pengembangan desa wisata Wanurejo pada awalnya berasal dari swadaya masyarakat dan keuntungan yang dikumpulkan dari kegiatan pariwisata oleh Pokdarwis. Kemudian di bantu oleh Pemerintah Desa berupa pembangunan infrastruktur jalan untuk kemudahan kegiatan pariwisata. Tidak terlepas juga dari dukungan Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang dalam mendukung perkembangan pariwisata melalui berbagai kegiatan kepariwisataan. Pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata, pengembangan pokdarwis dan tersedianya lapangan pekerjaan di Desa Wisata Wanurejo, seperti homestay, jasa pemandu wisata, lapak berjualan, penyediaan lapangan parkir yang sudah berjalan dengan baik. Sinergitas para pelaku usaha dalam menjalankan usaha pariwisata dinilai sudah bagus. Kemudian dengan adanya Balkondes dapat menciptakan lapangan kerja baru, dimana pengelola diharuskan dari masyarakat Desa Wanurejo.

3.2.2 Dimensi Sosial

Peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Wisata Wanurejo dilakukan melalui pelatihan-pelatihan dan studi banding yang diselenggarakan oleh pengelola internal maupun pihak eksternal. Pengelola Desa Wisata Wanurejo secara rutin mengadakan pertemuan dan diskusi untuk membahas program-program yang ada di desa. Jamalina (2017) juga mengemukakan bahwa konsep CBT menekankan peran masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan dan promosi wisata melalui atraksi potensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Kebanggaan ini tercermin dari munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang selalu berpartisipasi dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan paket wisata Desa Wisata Wanurejo. Pembagian peran berkaitan pada keadilan tugas sesuai dengan kompetensi dan minat masing-masing. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pengelola dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Wisata Wanurejo sejalan dengan bidang yang dilaksanakan dalam pelayanan terhadap wisatawan.

3.2.3 Dimensi Budaya

Martokusumo (2015) menyatakan bahwa CBT dapat mendukung pelestarian warisan budaya lokal. Pertukaran budaya sudah berjalan lancar di Desa Wisata Wanurejo. Hal ini diwujudkan dengan bertukar pikiran dengan pihak luar seperti para pengunjung. Sebagian besar pertukaran budaya di Desa Wisata Wanurejo adalah pertukaran gagasan terkait dengan pengelolaan wisata yang baik dan perkembangan teknologi untuk mendukung pengelolaan desa wisata. Keberagaman potensi Desa Wisata Wanurejo menjadikan peluang bagi masyarakat untuk terus mengembangkannya. Selain kesenian, terdapat juga pertanian tradisional. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, Desa Wisata Wanurejo mengimplementasikan indikator tersebut dengan menggali potensi lokal dengan membuat paket wisata yang dapat dinikmati wisatawan. Selain itu, banyak kegiatan

budaya di Desa Wisata Wanurejo yang dapat dijadikan paket wisata yaitu Karawitan, Jathilan, dan Seni tari.

3.2.4 Dimensi Lingkungan

Perkembangan dimensi lingkungan di Desa Wisata Wanurejo menunjukkan tingginya daya dukung kawasan melalui penghijauan. Daya dukung kawasan berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan, sedangkan pengembangan destinasi wisata harus memperhatikan daya tampung kawasan wisatawan dan kelestarian lingkungan itu sendiri. Desa Wisata Wanurejo telah menentukan daya dukung kawasan pembuatan paket wisata. Pembuatan paket wisata menjadi salah satu cara yang efektif dalam pengelolaan pariwisata, dimana setiap pengunjung yang datang dapat memilih paket wisata yang sudah ditawarkan sesuai dengan minat mereka.

Menurut Violina dan Suryawan (2016) kualitas kebersihan memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan objek wisata yang nyaman dan dapat dinikmati wisatawan. Pengelolaan sampah di Desa Wisata Wanurejo memiliki jadwal piket yang mewajibkan setiap pengelola untuk memungut dan mengumpulkan sampah. Sampah yang terkumpul di kumpulkan di tempat pembuangan akhir yaitu *Reuse Reduce Recycle* (TPS3R) yang dikelola oleh Bumdes. Setiap sampah yang terkumpul dipilah berdasarkan jenisnya, untuk pengolahan selanjutnya belum ada. Tempat sampah ini tersebar di setiap kawasan wisata, sehingga para pengunjung dapat menemukannya dengan mudah.

Menurut Ali (2018) konservasi dilakukan untuk menekankan masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem alam. Peningkatan kesadaran akan perlunya konservasi dalam kegiatan pariwisata, dilakukan beberapa kegiatan salah satunya yaitu terdapat paket wisata yaitu penanaman pohon di sekitar Desa Wisata Wanurejo. Wisatawan yang berjumlah sedikitnya seratus orang maka diwajibkan untuk menanam pohon yang sudah disediakan oleh pengelola Desa Wisata Wanurejo yang nantinya akan ditanam di sekitar daerah objek wisata. Kemudian para wisatawan diwajibkan untuk selalu menjaga lingkungan dengan tidak berperilaku merusak alam.

3.2.5 Dimensi Politik

Piartrini (2018) menyatakan bahwa CBT mengacu pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di daerah mereka sendiri, mulai dari pengambilan keputusan hingga pembagian keuntungan yang diterima oleh masyarakat. Peningkatan partisipasi masyarakat telah dilakukan secara berkala oleh beberapa pihak yaitu pemerintah daerah dan Pokdarwis Desa Wisata Wanurejo dalam berbagai pelatihan dan juga pembinaan secara langsung. Hal ini tercermin dari kegiatan pariwisata di Desa Wisata Wanurejo yang sudah terintegrasi dan dikelola langsung oleh masyarakat Desa Wisata Wanurejo.

Peningkatan kekuasaan komunitas di Desa Wisata Wanurejo dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu ikut serta dalam perlombaan di tingkat daerah hingga nasional. Berbagai penghargaan sudah diraih oleh Desa Wisata Wanurejo, mulai dari potensi yang dimiliki hingga kegiatan pariwisatanya yang membuat desa wisata ini untuk lebih dikenal oleh pihak luar. Desa Wisata Wanurejo

juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak mulai dari Pemerintah maupun swasta. Bentuk kerjasama ini merupakan upaya Desa Wisata Wanurejo untuk meningkatkan kekuasaan komunitas lebih luas, sehingga melalui kerjasama yang dibangun akan menghasilkan relasi yang menguntungkan.

Kerjasama yang terjalin dengan stakeholder dengan desa wisata juga harus dijamin dengan perjanjian tertulis dengan menggunakan materai. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan ketika kerjasama dengan stakeholder. Berdasarkan peraturan ini, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sumber daya alam di Desa Wisata Wanurejo dijamin dengan peraturan perjanjian dan juga kesepakatan bersama yang dapat dibuktikan dengan bukti tertulis yang jelas.

3.2.6 Faktor Penghambat

Pelaku utama dalam pengembangan CBT adalah masyarakat itu sendiri, dimana pariwisata dikelola oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Wisatawan yang berkunjung diharapkan dapat belajar langsung tentang kehidupan dan budaya masyarakat setempat. Konsep CBT menekankan pada peran masyarakat dalam mengelola dan memajukan daerahnya secara aktif melalui daya tarik potensi budayanya (Jamalina & Wardani, 2017). CBT telah berjalan dan masyarakat sendiri telah berperan cukup aktif dalam pengelolaan pariwisatanya. Pengelolaan internal sepenuhnya berada dalam masyarakat, tanpa ada campur tangan pihak lain. Kemudian faktor penghambatnya adalah terbatasnya sumber daya manusia, pola pikir masyarakat yang masih belum terbentuk, dan mental dari sumber daya yang belum terbentuk.

4. Kesimpulan

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Desa Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang sudah berjalan dengan baik. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dapat dilihat dari 5 dimensi yang terdiri dari dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik menurut Suansri (2003). Dimensi ekonomi dilaksanakan melalui pengembangan dari swadaya masyarakat, dan juga para stakeholder terkait yang memberikan peluang kepada masyarakat desa wanurejo secara bersama-sama untuk mengembangkan pariwisatanya. Dalam upaya peningkatan penghasilan sudah cukup baik, yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat yang ikut serta dalam pengelolaan pariwisata dengan menawarkan jasa ataupun membuka lapak untuk berjualan di sekitar objek wisata.

Dimensi sosial dilaksanakan dengan lebih mengembangkan kapasitas masyarakat Desa Wisata Wanurejo serta sarana dan prasarana yang cukup baik. Pengembangan kapasitas yang dilakukan meliputi pelatihan-pelatihan, studi banding dalam kegiatan kepariwisataan yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun stakeholder terkait, akan tetapi belum sepenuhnya bisa diterapkan oleh masyarakat dalam kegiatan pariwisatanya. Sehingga koordinasi yang terjalin menjadi salah satu penguat dalam organisasi masyarakat Desa Wisata Wanurejo

yaitu Kelompok Sadar Wisata Wanurejo. Dimensi budaya memperkuat budaya lokal. Hal itu dicapai dengan mendorong nilai-nilai budaya yang tertanam dalam kegiatan masyarakat seperti musyawarah di tingkat RT/RW, musyawarah desa, dan forum Pokdarwis. Dengan demikian, prinsip-prinsip dimensi budaya dapat terintegrasi dengan baik. Masyarakat Desa Wisata Wanurejo telah mampu menjaga budaya tetap lestari dengan memasukkan budaya dalam kegiatan pariwisata.

Dimensi lingkungan yaitu meningkatkan perlindungan lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sistem yang mengatur kegiatan pariwisata dengan memperhatikan daya dukung kawasan dan juga pendapatan dari pariwisata. Pengelolaan sampah sudah terkelola dengan baik dengan adanya TPS3R. Sampah dikumpulkan lalu dipilah, akan tetapi belum sampai pada tahap pengolahan sampah. Dimensi politik mampu meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi dan studi banding yang cukup baik dalam pengembangan wilayah pariwisata. kesadaran masyarakat terhadap pengembangan pariwisata memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk memilih kesempatan kerja yang sesuai dengan keinginan masyarakat Desa Wisata Wanurejo.

Saran

- a. Perlunya peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan agar dampak ekonomi dapat tumbuh secara merata.
- b. Perlunya peningkatan pengawasan terhadap kelanjutan dari hasil pelatihan dan studi banding sehingga kegiatan peningkatan kapasitas lebih efektif dan efisien.
- c. Memaksimalkan penggunaan teknologi modern oleh pengelola pariwisata, dalam melakukan promosi pariwisata dengan penggunaan sosial media.
- d. Diperlukan peninjauan ulang setiap destinasi wisata, sehingga mampu meminimalisir kerusakan lingkungan.
- e. Perlunya peningkatan partisipasi oleh kalangan muda untuk dapat ikut serta dalam pengelolaan pariwisata.diberikan.

Referensi

- [1] A'inun, F., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 341–346. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>
- [2] Ali, R. N. (2018). *Jorong Gunungkidul*. 2, 263–269.
- [3] Crotti & Mirashi, T. (2017). *The Travel and Tourism Competitiveness Report (Eds)*. World Economic Forum.
- [4] Farhan, A. (2018). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. 1–28.
- [5] Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglangeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- [6] Kemenparekraf. (2020). Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, xi+106.
- [7] Mafaza, A., & Setyowati, K. (2020). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 7. <https://doi.org/10.31258/jkp.11.1.p.7-12>

- [8] Martokusumo, K. S. (2015). Divergent Expectation: Case Study of Community-Based Tourism on the Island of the Gods, Bali.
- [9] Piartrini, P. S. (2018). The Relationship Among Community Based Tourism Application, Community Attitude, Community Empowerment and Community Life Satisfaction. *E-Journal of Tourism*, 5(2), 130. <https://doi.org/10.24922/eot.v5i2.44048>
- [10] Rahayu, S., Dewi, U., & Fitriana, K. N. (2016). Strategi Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kulon Progo. *Natapraja*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jnp.v4i1.12615>
- [11] Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook Responsible Ecological Social Tour*.
- [12] Sugiarti, Rara, D. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2), 14–26.
- [13] Violina, S., & Suryawan, I. B. (2016). Kualitas Kebersihan Lingkungan Sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata Pantai Sanur Kaja. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2016.v04.i01.p04>